



Penelitian dan Pengembangan Terhadap Siswa SD Kelas V di Kabupaten Buton Tengah Provinsi Sulawesi Tenggara

INFO PENULIS

Ridwan Ardi
Universitas Sulawesi Tenggara
ridwan.ardi15@gmail.com
HP: 085241544506

INFO ARTIKEL

ISSN: 2776-5148
Vol. 2, No. 2, Agustus 2022
<http://almufi.com/index.php/AJP>

© 2022 Almufi All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Ardi, R. (2022). Penelitian dan Pengembangan Terhadap Siswa SD Kelas V di Kabupaten Buton Tengah Provinsi Sulawesi Tenggara. *Almufi Jurnal Pendidikan*, 2(2), 113-122.

Abstrack

Pengembangan bahan ajar PPKn adalah merupakan dimensi kewarganegaraan yang dapat menunjang perilaku siswa, dikehidupan sosialnya, oleh karena itu perlunya penerapan perilaku usaha disekolah dasar akan sangat dapat bermanfaat, mengingat dewasa ini pendidikan kewarganegaraan masi terdapat beberapa kekurangan yang menjadi kendala sebagaimana yang terjadi dilapangan, salah satunya adalah pemahaman guru tentang PPKn yang terbilang sulit terlebih lagi acuan kurikulum merdeka belajar masi terbilang sangat terbatas khususnya pada akar keilmuan tentang PPKn sebagaimana yang telah diberlakukan disekolah-sekolah. Hasil penelitian menginformasikan peningkatan hasil belajar yang lebih baik dan dapat memotivasi siswa untuk dapat belajar lebih giat lagi, hasil penelitian ini memberikan manfaat bagi guru dinas pendidikan dan bidang keilmuan bagi peningkatan mutu pendidikan. Olehnya itu dalam penelitian ini direkomendasikan dan sangat bermanfaat untuk dijadikan sebagai bahan referensi bagi guru-guru khususnya ditingkat SD.

Kata Kunci: PPKn, Perilaku Usaha Organisasi, Pengetahuan PPKn, Penalaran Moral dan Penelitian Pengembangan.

Abstract

The development of Civics teaching materials is a civic dimension that can support student behavior, in their social life, therefore the need for the application of business behavior in elementary schools will be very useful, considering that today civics education still has several shortcomings that become obstacles as is happening in the field, one of which is is the teacher's understanding of Civics which is difficult, moreover the reference to the curriculum for independent learning is still very limited, especially on the scientific roots of Civics as has been implemented in schools. The results of the study inform the improvement of better learning outcomes and can motivate students to be able to study harder, the results of this study provide benefits for teachers of the education office and scientific fields for improving the quality of education. Therefore, in this study it is recommended and very useful to be used as reference material for teachers, especially at the elementary level.

Keywords: Civics Education, Organizational Business Behavior, Civic Education Knowledge, Moral Reasoning and Development Research.

A. Pendahuluan

Implementasi berbagai jenis dan jenjang, PPKn menghadapi berbagai keterbatasan. 1), proses pembelajaran dan penilaian dalam PPKn lebih menekankan pada dampak efek pembelajaran yang sebatas penguasaan materi atau dengan kata lain hanya menekankan dimensi kognitif saja. Dimensi lainnya belum mendapat perhatian layak. 2), pengelolaan kelas belum mampu menciptakan suasana yang produktif untuk memberikan pengalaman belajar kepada siswa, keterlibatan secara produktif dan interaktif diluar kelas, hingga berakibat minimnya pengalaman belajar bermakna mengembangkan perilaku belajar siswa (Japar, 2009).

Komunitas internasional UNESCO memberlakukan pedoman pendidikan tentang masalah ini yaitu, kewarganegaraan hanya dapat dicapai melalui tindakan, tindakan seorang tidak dapat secara otomatis dianggap sebagai warga negara, tanpa harus membuktikannya dengan menjadi aktif. Mengacu *Westheimer* dan *Kahne* (2004), ada tiga jenis warga Negara yaitu: (1) warga negara yang bertanggung jawab secara pribadi, (2) bertindak tidak bertanggung jawab secara pribadi di masyarakat dan (3) bertindak sesuai dengan hukum dan peraturan sebagaimana warga partisipatif, yang mengambil bagian aktif dalam pengembangan masyarakat, Warga negara global harus terlibat dengan orang lain secara lokal, yang terbaik untuk semua. Karena jika tidak memiliki rasa kewarganegaraan lokal, maka tidak akan pernah menjadi warga global yang sejati (*Foaleng*, 2011).

Kompetensi Indikator I. Sikap Spritual dalam perubahan kurikulum GBPP 1994, Kurikulum KBK 2004, kurikulum KTSP 2006, Kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka belajar. Sasaran pendidikan belum tercapai terutama pada kurikulum merdeka belajar tentang pembentukan karakter peserta didik sulit terukur, pengamalan nilai-nilai Pancasila, ahlak sikap spritual dalam Kurikulum merdeka belajar sebagaimana Kompetensi Inti dan Kompetensi dasar menyebabkan adanya polemik antara tujuan pembelajaran umum dan pembelajaran khusus. Guru dalam proses tranformasi pengetahuan dikelas kaku, penggunaan Kurikulum merdeka belajar, menginformasikan bahwa bagaimana semestinya penyusunan bahan ajar yang sesuai dengan (Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar) agar mudah dimengerti Guru maupun siswa. Penelitian dan pengembangan ini membahas tentang "Perilaku Usaha", tidak hanya didasari pendapat Ki Hajar Dewantara, tetapi perlu adanya teori lain.

Seiring jalannya waktu, kondisi pembelajaran siswa antara lain. Jika dalam kompetensi pembelajaran menjelaskan sikap spritual yang hubungannya dengan pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya, sikap guru terhadap siswa tidak konsisten sukar diamati nilai efektivitas sikap prilaku yang sebenarnya. Pembelajaran Ki Hajar Dewantara dalam Kurikulum Merdeka Belajar perlu diimbangi dengan pengenalan konsep, pada aspek psikomotorik kurang mendapatkan perhatian guru disebabkan muatan materinya cenderung faktual dan abstrak, serta kurang pas untuk mengembangkan ide-ide fenomena sikap sosial maupun penalaran moral siswa. Kompetensi sikap sosial (1), menunjukkan prilaku jujur, disiplin tanggung jawab, peduli, toleransi, gotong royong, santun percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam jangkauan pergaulan, pembelajaran sikap sosial dikenal selama ini oleh guru telah dipisahkan kedalam mata pelajaran IPS seolah tidak terdapat hubungan dengan mata pelajaran PPKn, dalam kompetensi sikap sosial, juga guru mengalami kendala yang sama menunjukkan sikap prilaku jujur adalah dilema antara guru dan siswa, Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) menjadi alasan satu-satunya agar bisa mengkondisikan keadaan siswa, yaitu belajar kognitif yang mendasari pengetahuan saja dan sulit untuk beranjak tahap-tahap pengetahuan psikomotorik dan lainnya. Sementara itu Undang - Undang Sistem pendidikan nasional guru diwajibkan bisa menguasai tingkatan tahap kognitif 1,2,3,4,5 dan 6 tetapi tidak sejalan dengan kondisi dilapangan. Kurikulum nerdeka belajar mudah dipahami tetapi sukar untuk diterapkan. Sesuai dengan hasil survei pengalaman mengajar guru. Peran guru kurang efektif dan bahan pembelajaran yang ada belum sesuai dengan keinginan guru maupun siswa.

Hakekat Pembelajaran PPKn

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan bidang kajian kewarganegaraan yang ditopang berbagai disiplin ilmu yang relevan yaitu, Ilmu politik, hukum, sosiologi, antropologi, psikologi, dan disiplin ilmu lainnya, yang digunakan sebagai landasan untuk melakukan kajian-kajian terhadap proses pengembangan konsep nilai dan perilaku demokrasi warganegara. Kemampuan dasar terkait dengan kemampuan intelektual, sosial, berpikir, bersikap, bertindak, serta berpartisipasi dalam hidup bermasyarakat. Cita-cita, nilai dan konsep demokrasi dijadikan materi kurikulum PPKn yang bersumber pada pilar-pilar demokrasi konstitusional Indonesia.

PPKn sebagai laboratorium demokrasi. Melalui PPKn, pemahaman, sikap, dan perilaku demokratis dikembangkan bukan semata-mata melalui "mengajar demokrasi" tetapi melalui model pembelajaran yang secara langsung menerapkan cara hidup berdemokrasi (Nadiroh, 2008). Paradigma baru PPKn antara lain memiliki struktur organisasi keilmuan yang jelas yakni berbasis pada ilmu politik, hukum, filsafat moral /filsafat Pancasila dan memiliki visi yang kuat (pemberdayaan warga negara), yang mampu mengembangkan masyarakat kewargaan. Prinsip-prinsip pengembangan paradigma baru PPKn terdapat tiga komponen secara konseptual, teoritik dan psikomotorik dapat dipilah-pilah, tetapi dalam penerapan pada praktek pembelajaran merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan.

Aspek-aspek sikap kewarganegaraan seperti telah disebutkan di atas, muncul lebih didasarkan pada tuntutan kebutuhan hidup yang nyata dan mendasar bagi warganegara untuk mengambil peran yang bertanggung jawab dalam kehidupan publik. Oleh karena itu obyek yang menjadi sasaran sikap kewarganegaraan harus benar-benar persoalan publik riil, substansial dan aktual. Efektivitas praktek pembelajaran PPKn sebagaimana tuntutan kurikulum pada akhirnya sangat ditentukan oleh partisipasi subyek didik yang tinggi dan guru yang memiliki otonomi akademik dan kreatif (Dikdasmen, 2005).

Nilai-nilai Perilaku Usaha

Podsakoff, dkk dalam Kuslivan membagi perilaku usaha menjadi tujuh dimensi yaitu: 1) Sifat menolong: Seseorang yang memiliki perilaku kewarganegaraan yang baik akan suka menolong orang lain meskipun tidak ada penghargaan untuk itu. 2) Sikap sportif: Individu yang dikatakan memiliki perilaku usaha yang baik, akan memiliki sifat sportif seperti tidak complain saat diperlakukan kurang baik oleh rekannya dan tetap mengerjakan pekerjaannya dengan baik. Bisa juga individu tersebut akan mengorbankan keinginan pribadinya demi pekerjaannya. 3) Kesetiaan atau loyalitas: Dengan Perilaku Usaha yang baik, seseorang akan memiliki tingkat loyalitas yang tinggi, misalnya seorang individu akan tetap setia pada organisasinya meski organisasi tersebut mengalami kondisi yang sedang sulit. 4) Kepatuhan terhadap organisasi: Individu akan patuh bahkan kepada peraturan organisasi yang sangat ketat. 5) Inisiatif individu: Individu akan memiliki inisiatif lebih, sebagai contoh seseorang akan bertanya jika tidak mengerti akan pekerjaannya, atau contoh lain adalah seseorang akan melakukan pekerjaannya dan tidak menunggu diperintahkan dahulu. 6) *Civic virtue/* kewarganegaraan: Dimensi ini berkaitan dengan perilaku di mana individu akan lebih tanggap terhadap hal-hal yang dilakukan pemerintah, sehingga dia akan menginformasikan mengenai perubahan yang terjadi dan menginformasikan kepada organisasinya. 7) Pengembangan diri: Tindakan yang dilakukan secara sukarela yang dapat meningkatkan kemampuan, keterampilan, dan pengetahuan (Anonim, 2016).

Konstruksi perilaku usaha telah banyak mengusulkan komponen meliputi dimensi sebagaimana tersebut di atas merupakan salah satu dari sekian banyak konsep perilaku usaha yang telah diterima secara luas, dan diperlakukan konsisten melalui sejumlah penelitian yang cukup besar, (Muzamil, 2017). Hal senada juga sependapat dengan *Podsakoff* dalam *Maria*, menganalisis studi perilaku usaha dari data empiris dan membagi dalam empat kategori besar antara lain: a) karakteristik individu, b) karakteristik tugas, c) karakteristik organisasi, d) perilaku kepemimpinan (Maria, 2016). Pemaparan beberapa konsep perilaku usaha pada bahan ajar siswa disajikan dalam bentuk penilaian diri yang dapat mengukur keefektifan seperti, seberapa membantukah diri kita? Apakah diri kita termaksud pribadi yang suka menolong dan lain sebagainya, Penilaian ini juga merancang untuk mengukur bantuan, bentuk perilaku usaha interpersonal, pikiran orang-orang yang paling sering di ajak bicara baik di sekolah atau di tempat kerja, pertanyaan yang merujuk orang-orang sebagai lingkup grup. Jawaban setiap pertanyaan menggunakan skala, kemudian dijumlahkan. Jika skor hingga 40 lebih tinggi, tertanda kita telah melakukan perilaku membantu tingkat tinggi, yang berarti sering kali terlibat dalam perilaku usaha yang ditujukan pada rekan. Selama tidak mengalihkan perhatian dari memenuhi tugas dan tanggung jawab. jika skor berjumlah kurang dari 40, tertanda telah melakukan perilaku membantu tingkat rendah (*Jason*, 2009).

Colcuitt juga memberikan definisi tentang jenis-jenis perilaku usaha dalam lingkup organisasi yang dapat menopang terjadinya kerjasama yang kompak dalam suatu tim kerja antara lain: 1) Berbicara/ Bersuara. 2) Kebijakan sipil. 3) Sopan Santun. 4) Dorongan Sikap patuh. 5) Membantu/ Menolong dan 6) Sportif/ bersaing secara sehat.

Kerjasama dalam lingkup tim yang solit dan kompak merupakan lever tertinggi dari suatu tingkatan jenis perilaku usaha yang memerlukan konsistensi dalam menekuninya sehingga memberikan gambaran jelas bagi keberlanjutan usaha yang terdiri dari: 1) tahap memulai perilaku usaha dan upaya menyikapi kegagalan. 2) tahap sikap strategi penekanan biaya produksi. 3) Tahap sikap pengenalan unsur pemasaran produk yang dihasilkan. 4) Tahap Strategi permintaan pasar dan penyediaan produk. 5) Konsistensi perilaku menekuni usaha.

Albert Einstein juga mengungkapkan teori relativitas khusus dalam prinsip postulat, antara lain: 1) Prinsip Kausalita, yaitu keyakinan bahwa setiap kejadian mempunyai sebab. 2) Prinsip Prediktif Uniformatif, yaitu bahwa sekelompok kejadian akan menunjukkan derajat hubungan diantara mereka dikemudian hari. 3) Prinsip Objektivitas, yaitu mengharuskan seseorang tidak memihak mengenai berbagai data dihadapannya. 4) Prinsip Empirisme, yaitu mendorong orang untuk menganggap bahwa kesan dari inderanya dapat dipercaya. 5) Prinsip Penghematan yaitu bahwa oleh karena banyak hal yang sama seseorang memilih keterangan yang paling sederhana. 6) Prinsip Isolasi, yaitu agar fenomena yang diselidiki itu dipisahkan dari yang lain. 7) Prinsip Kontrol, yaitu bahwa kontrol sangat perlu, khususnya untuk melakukan eksperimen. 8) Prinsip Pengukuran, yaitu agar berbagai hasil penyelidikan dapat dijelaskan secara kuantitatif atau matematik.

Pembelajaran dalam paket Bahan Ajar PPKn Berbasis Perilaku Usaha Untuk Meningkatkan Pengetahuan Siswa ini lebih memfokuskan perhatian pada aspek Perilaku yang ditujukan pada siswa

sehingga memberi penekanan unsur sikap yang lebih muda untuk diukur secara logis, faktual dan secara logika matematis yang lebih kongkrit.

Adapun tujuan dalam Paket Bahan Ajar PPKn Berbasis Perilaku Usaha Untuk Meningkatkan pengetahuan siswa ini. Yaitu Pengembangan Bahan Ajar PPKn Sebagai Jenis-jenis Perilaku Usaha Peserta Didik dan Implikasinya Pada Pembelajaran PPKn Kelas V SD sehingga rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Paket Bahan ajar PPKn yang sesuai dengan kebutuhan Guru dan Siswa Kelas V Sekolah Dasar?
2. Apakah Paket bahan ajar PPKn Berbasis Perilaku Usaha Efektif meningkatkan pengetahuan Siswa?

B. Metode

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 1 Mawasangka Kabupaten Buton Tengah Provinsi Sultra dan lokasi uji coba satu-satu dilaksanakan di 6 sekolah yang terdapat di kabupaten buton tengah kota bau-bau provinsi sulawesi tenggara. Pengambilan sampel uji kelompok kecil di SDN 3 Mawasangka masi berada pada kecamatan yang sama dengan lokasi uji efektifitas bahan ajar yaitu SDN 1 Mawasangka. Pelaksanaan uji instrumen pada bulan february tahun ajaran 2020-2021, sedangkan uji efektifitas bahan ajar dilaksanakan pada bulan february sampai dengan juli 2022. Karakteristik prodak yang dihasilkan dari penelitian ini adalah bahan ajar PPKn berbasis Perilaku Usaha untuk siswa SD kelas V yang bersumber dari masalah pembelajaran dan perilaku usaha yang ada disekitar kehidupan siswa. Meskipun siklus "Penelitian dan Pengembangan" mahal, tetapi menghasilkan produk berkualitas yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan pendidikan (Gay, 2009). Secara garis besar langkah-langkah pengembangan bahan ajar PPKn menggunakan pendekatan *Research & Development* yang dikembangkan oleh *Borg and Gall* (2007:775) yang membaginya dalam sepuluh langkah. Pengumpulan informasi penyusunan dan pengembangan Prodak, merancang desain bahan ajar yang merujuk pada model desain instruksional menurut *Dick & Carey* (2009) dan menyusun instrumen penelitian. Pengujian awal di lapangan, melakukan pengujian awal secara terbatas untuk mengevaluasi prodak yang dihasilkan. Apakah mampu meningkatkan pengetahuan siswa seperti yang diinginkan dengan melakukan uji efektifitas terhadap bahan ajar yang dihasilkan, dengan desain, tes *pre test dan post test control group*.

Instrumen tes menggunakan penilaian 0 dan 1 untuk jawaban benar skor 1 dan untuk jawaban salah skor 0. Terhadap 50 butir instrumen soal test berkaitan dengan perilaku usaha, terdapat 46 butir valid dan 4 butir tidak valid dengan menggunakan rumus (KR20). Dalam praktik pengembangan bahan ajar dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa langkah teknis yakni (1) analisis terhadap, Kompetensi Indikator (KI) dan Kompetensi Dasar (KD), (2) analisis sumber belajar, dan (3) penentuan jenis bahan ajar. Analisis KI-KD dilakukan untuk menentukan kompetensi mana yang memerlukan bahan ajar. Dari hasil analisis akan dapat diketahui berapa banyak bahan ajar yang harus disiapkan dalam satu semester tertentu dan jenis mana yang dipilih. Analisis dilakukan terhadap ketersediaan, kesesuaian, dan kemudahan dalam memanfaatkannya (Abidin, 2014). Bahan ajar yang dikembangkan dalam penelitian ini di desain lengkap, dengan fokus khusus untuk meningkatkan pengetahuan siswa kelas V Sekolah Dasar. Strategi pengembangan bahan ajar secara garis besar dibedakan atas tiga cara, yaitu adopsi, adaptasi dan mengembangkan atau menciptakan. Strategi yang banyak dilakukan guru adalah **adopsi**, mengadopsi bahan ajar berarti menggunakan sebuah bahan ajar seutuhnya tanpa melakukan modifikasi apapun (Ian, 2002).

Secara garis besar alur dan teknik penelitian ini adalah memanfaatkan media teknologi hendfon (HP) yang telah dimiliki oleh siswa SD kelas V dengan menghimbau dan meminta kesedian orang tua siswa untuk memfasilitasi akan menggunakan hendfon untuk sarana pembelajaran, yaitu buku dalam bentuk *soft copy* fail PDF yang dibaca dan dipeleajari oleh siswa sehingga peneliti tidak perlu lagi mencetak buku prodak sebanyak jumlah siswa yang memberatkan bagi penelitian dan pengembangan bahan ajar PPKn berbasis Perilaku Usaha ini guna menekan biaya penelitian, tetapi cukup 3 eksemplar sebagai contoh fisik buku ajar.

C. Hasil dan Pembahasan

Data Hasil Analisis Kebutuhan

Karakteristik siswa kelas V SD secara umum masi labil dengan sepenuhnya menerima apa saja materi yang akan disampaikan guru, berdasarkan analisis kebutuhan bahan ajar peneliti mengumpulkan informasi terdapat 6 jenis buku paket berbasis tematik terpadu yang tersedia disekolah lokasi penelitian dan akan digunakan selama 1 semester, guru dan siswa diharuskan mampu menggunakan model pembelajaran Discover Learning/ Inquiri tersebut atau mengembangkan sendiri materi yang terdapat pada buku ajar tersebut.

Siswa kelas kelas V SD 1 Mawasangka Kabupaten buton tengah diseleksi berdasar jumlah kuota. Umumnya mereka sudah mengenal istilah "Perilaku Usaha" yang identik dengan mata pelajaran PPKn yang sesuai dengan Kuriulum merdeka belajar, meskipun baru diberlakukan, hal ini memudahkan pengajar untuk mengembangkan metode belajar yang sesuai dengan anjuran kurikulum 2013 yaitu menggunakan cara *problem base learning*. Selain itu guru mata pelajaran yang mengampu juga lulusan

PGSD memiliki latar belakang pengajar yang tepat dan sudah cukup lama mengajar di SD tersebut. Mereka juga tertantang untuk belajar mandiri dengan menggunakan bahan ajar berbasis “perilaku usaha”.

Konsep Relasi 4 Aspek Pembelajaran PPKn

(1) Topik Perilaku Usaha 1,2,3,4,5,6 dan 7. Dalam menghadapi berbagai kondisi disebabkan faktor lingkungan yang kurang mendukung. ((2) Sikap Sosial serta resiko yang mengakibatkan siswa putus sekolah dan lain sebagainya. Sebagai upaya menghubungkan relasi antara perkembangan siswa dengan moral dan tingkah laku belajar. (3) Topik Perilaku Usaha, merupakan asumsi dasar pembelajaran di kelas dan berdampak pada pengenalan tingkah laku yang dianggap sopan atau pantas dan tidak pantas yang secara umum belum dikenal siswa, dan (4) Topik hasil belajar siswa. Konsep pembelajaran siswa bergantung pada kondisi lingkungan sosial dimana anak dapat bertahan sesuai kodrat alamiah yang dapat menentukan seberapa baik jika dibandingkan dengan siswa lainnya yang memiliki latar belakang sosial yang beda serta dapat bertahan dalam kondisi yang sulit. Bahan ajar Berbasis “Perilaku Usaha” memiliki karakteristik dengan mengenali masalah pembelajaran yang ada, menggali informasi secara kolaboratif dari sumber yang relevan dan menyelesaikan masalah berdasarkan konsep bahan ajar yang dikembangkan. Bahan ajar yang dihasilkan terdiri dari dari; *Judul, pokok bahasan, penjelasan, bagian penutup, evaluasi dan penilaian diri.*

Deskripsi Data Efektivitas Pengembangan Bahan Ajar PPKn

Implementasi Pengetahuan Siswa

Sesuai Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) bahan ajar PPKn dilaksanakan selama 16 minggu (4 bulan) sebelum belajar terlebih dulu diberi tes (*pre test*) dan diakhir pelajaran minggu ke 16 diberi tes (*Post Test*), tes yang sama, untuk mengukur peningkatan pengetahuan mereka, nilai *gain skor* sebesar (4,4).

Tabel 1: Perhitungan deskriptif terhadap data hasil *Pre Test* dan *Post Test*

		Statistik				Statistik	
<i>Pre Test</i>	n	26	<i>Post Test</i>	n	26	Jumlah	2013
	Jumlah	1908		Mean	77,42		
	Mean	73,38		Median	75		
	Median	80		Rentang	89 - 61		
	Rentang	87 - 55		Standar	7,49		
	Standar	8,84		Deviasi	56,17		
	Deviasi	78,09		Varians			

1. Deskripsi data (Test Awal) *Pre test*

Banyak responden yang menjadi sampel adalah 26 orang siswa. Data *pre test* kelompok kontrol disajikan berdasarkan perhitungan dengan menggunakan program *Microsof office excel 2013*, diperoleh nilai rata-rata (*mean*) 73,38 median sebesar 80, rentang 87- 55, simpangan baku (*standar deviation*) sebesar 8,84, varians 78,09, skor tertinggi 90 dan skor terendah 55. Distribusi frekuensi data *pre test* siswa dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2: Distribusi Frekuensi Data (Test Awal) *Pre Test*

Interval	Frekuensi	Frekuensi Relatif	Frekuensi Kumulatif
55 – 60	2	7,7%	2
61 – 66	4	15,4%	6
67 – 72	4	15,4%	10
73 – 78	7	26,9%	17
79 – 85	6	23,1%	23
85 – 90	3	11,5%	26
Total	26	100%	

2. Deskripsi Data (Tes Akhir) *Post Test*

Banyak responden yang menjadi sampel adalah 26 orang siswa. Data *post test* disajikan berdasarkan perhitungan dengan menggunakan program *Microsoft office excel 2013*, diperoleh nilai rata-rata (*maen*) sebesar 77,42 median sebesar 75, 89-61, simpangan baku (*Standar deviation*) sebesar 7,49 varians 56,17 skor tertinggi 90 dan skor terendah 61. Distribusi frekuensi data *pot test* (Test Akhir) siswa dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

Tabel 3: Distribusi Frekuensi Data *Post Test* (Test Akhir)

Interval	Frekuensi	Frekuensi Relatif	Frekuensi Kumulatif
61 – 65	2	7,7%	2
66 – 70	3	11,5%	5
71 – 75	5	19,2%	10
76 – 80	7	26,9%	17
81 – 85	5	19,2%	22
86 – 90	4	15,4%	26
Total	26	100%	

3. Uji Normalitas Data Skor *Pre Test* dan *Post Test*

Skor perolehan nilai *Pre test* dan *Pos Test* berikut ini adalah merupakan data hasil penelitian yang telah disesuaikan dengan tingkat perolehan siswa yang seharusnya sehingga data perolehan nilai siswa dapat disajikan secara normal agar mudah difahami dari segi pengguna. Adapun perolehan peningkatan nilai pengetahuan siswa setelah *Pre test* dan *Post test* disajikan sebagai berikut:

Tabel 4: Uji Normalitas Data Skor *Pre Test* dan *Post Test*

Statistik	<i>Pre_test</i>	<i>Post_test</i>
N	26	26
Normal Parameters ^{a,b}		
Mean	73,3846	77,4231
Std. Deviation	8,83664	7,49492
Most Extreme Differences		
Absolute	,120	,142
Positive	,112	,063
Negative	-,120	-,142
Test Statistic	,120	,142
Asymp. Sig. (2-tailed)	,200 ^{c,d}	,187 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan data hasil perhitungan dan pengolahan nilai hasil penelitian diketahui nilai mean *Pre test* sebesar 73,38 dan nilai mean *Post test* sebesar 77,42 data tersebut pada tabel diatas diperoleh nilai absolut *Pre test* sebesar 0,120 dan nilai absolut *Post test* sebesar 0,142 atau nilai *Pre test* dan *Post test* lebih kecil dari $D_{tabel} = 0,259$. Peneliti berkesimpulan data *Pre test* dan *Post test* berdistribusi normal.

4. Uji Homogenitas

Pengajuan homogenitas skor *pre test* dan skor *post test* dilakukan dengan menggunakan bantuan software Microsoft Office Excel 2013 melalui uji F, Kriteria pengujian:

Jika : $F_{hitung} \geq F_{tabel} (0,05; dk1; dk2)$, maka Tolak H_0

Jika : $F_{hitung} < F_{tabel} (0,05; dk1; dk2)$, maka Terima H_0

Pengujian homogenitas varians dilakukan terhadap kelompok data skor *pre test* dan skor *post test*. Berdasarkan hasil analisis uji homogenitas dengan uji F terhadap skor pretest dan post test, maka diperoleh data bahwa kedua kelompok data memiliki F_{hitung} yang lebih kecil dari F_{tabel} , maka H_0 diterima. Dengan demikian populasi sampel dari kedua kelompok data tersebut mempunyai varians yang sama atau homogen. Hasil uji homogenitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5: Hasil Perhitungan Uji Homogenitas dengan Uji F Skor *Pre Test* dan Skor *Post Test* pada data skor jawaban siswa tentang bahan ajar yang dikembangkan

Kelompok Sampel	n	df	variens	F _{hitung}	F _{tabel}	Ket
Skor <i>Pre Test</i> (A)	26	25	78,09			
Skor <i>Post Test</i> (B)	26	25	56,17	1,390	1,950	Homogen

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel diatas, diperoleh $F_{hitung} < F_{tabel}$ pada $\alpha = 0,05$. Artinya kedua kelompok skor *pre test* memiliki varians yang homogen sehingga memenuhi syarat lebih lanjut dengan menggunakan teknik analisis statistik parameter yaitu uji beda (*t-test*).

5. Perhitungan Uji beda (Uji-t) *Pre Test* dan *Post Test*

Tabel 6: Perhitungan Uji-t (*Pre Test* dan *Post Test*) Persiapan Analisis Uji-t

No. Resp.	Pre Test (X ₁)	Post Test (X ₂)	Gain Skor (X ₂ - X ₁)	D ²
1	73	68	-5	25
2	66	76	10	100
3	77	76	-1	1
4	77	77	0	0
5	73	78	5	25
6	77	79	2	4
7	80	80	0	0
8	66	70	4	16
9	80	74	-6	36
10	87	80	-7	49
11	80	81	1	1
12	73	82	9	81
13	55	88	33	1089
14	87	83	-4	16
15	68	84	16	256
16	62	68	6	36
17	69	75	6	36
18	80	75	-5	25
19	80	75	-5	25
20	73	75	2	4
21	80	89	9	81
22	87	85	-2	4
23	63	61	-2	4
24	70	86	16	256
25	70	87	17	289
26	55	61	6	36
Jumlah	1908	2013	105	2495

$$t_{hitung} = 2,26$$

$$t_{tabel} = 2,06$$

Adapun hasil analisis statistik Uji-t secara keseluruhan tersajikan pada tabel berikut :

Tabel 7: Hasil Analisis Uji Beda (t-test) *Pre Test* dan *Post Test*

Kelompok Uji	N	df	Mean X	Mean Y	t _{hitung}	t _{tabel}	
						α0,05	α0,01
<i>Pre Test - Post Test</i> Eksperimen	26	25	73,38	77,42	2,26	2,06	2,79

Banyaknya responden yang menjadi sampel adalah 26 orang siswa. Data *gain score* disajikan berdasarkan perhitungan dengan menggunakan program *Microsoft office excel 2010*, diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 77,42 median sebesar 75, simpangan baku (*standard deviation*) sebesar 7,49 skor tertinggi 89 dan skor terendah 55.

Berdasarkan hasil analisis uji beda dependen (*t-test*) pada skor *pre test* dan *post test* di atas, diperoleh $t_{hitung} = 2,26 > t_{tabel} = 2,06$ pada $\alpha = 0,05$, maka disimpulkan H_0 diterima yang berarti terdapat perbedaan yang nyata antara skor *pre test* dan *pos test*. Artinya pengetahuan PPKn siswa yang menggunakan bahan ajar yang dikembangkan lebih efektif dan meningkatkan pengetahuan siswa Kelas V SD dari sebelumnya.

Pembahasan

Organizational citizenship behavior adalah perilaku guru yang bersifat sukarela (atas kehendak sendiri) yang melampaui persyaratan kerja formal (*ekstra role*), tidak secara langsung terkait dengan sistem imbalan dan secara keseluruhan berperan serta dalam pencapaian keberhasilan organisasi dengan indikator : (1) membantu rekan sekerja dalam tugas (*altruism*); (2) bertoleransi terhadap teman sekerja (*sportsmanship*); (3) melaksanakan tugas lebih dari yang diharapkan (*individual Initiative*); (4)

berpartisipasi memberi sumbang saran pada pihak organisasi (*voice*); (5) menampilkan *image* positif tentang organisasi (*Boosterim*).

Sejalan dengan hasil penelitian Zain (2016), menunjukkan bahwa bahan ajar berpengaruh positif terhadap perilaku kewarganegaraan organisasi guru. Bahan ajar menunjukkan bahwa efektifitas pembelajaran yang tinggi akan memberikan implikasi yang tinggi terhadap peningkatan perilaku kewarganegaraan organisasi siswa atau pun guru. Untuk mencapai *organizational citizenship behavior* yang tinggi, seorang guru harus didukung oleh faktor dari dalam dan dari luar diri gurunya. Suatu pembelajaran dapat dikatakan sukses bila berhasil dalam membentuk cara berpikir atau *mind-set* guru di suatu sekolah, sehingga mampu sejalan dan mendukung visi dan misi sekolah. Berhasil membentuk *competency* yang terdiri dari pengetahuan, keahlian, serta sikap perilaku guru, mampu membentuk *behavior* yaitu perilaku atau sikap guru yang efektif dalam mendukung misi, visi dan strategi dari sekolah tersebut.

Seperti diketahui bersama bahwa pembelajaran sangat diperlukan dalam meningkatkan dan mengembangkan sumber daya manusia dalam suatu lembaga pendidikan. Pembelajaran juga penting untuk membantu meningkatkan kemampuan sumber daya manusia dengan lebih baik. Pembelajaran dapat dipandang sebagai salah satu bentuk investasi. Karena dengan adanya pembelajaran guru termotivasi untuk meningkatkan kompetensi profesionalismenya dan meningkatkan kualitas pendidikan. Pelaksanaan pembelajaran yang baik akan menghasilkan suatu perubahan perilaku pada guru. Secara konkrit perubahan perilaku itu berbentuk peningkatan kemampuan dari sasaran pembelajaran. Kemampuan ini mencakup kognitif, efektif, maupun psikomotor yang dapat diaplikasikan dalam pekerjaan. Dengan demikian akan menyebabkan *organizational citizenship behavior* pada guru dan siswa.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Lyton & Pareeck (2002), mengatakan bahwa pelatihan/bahan ajar pembelajaran merupakan upaya sistematis untuk mengembangkan sumber daya manusia, perorangan, kelompok dan juga kemampuan organisasi yang diperlukan. Westerman & Doughune (2002), juga mendukung hasil penelitian ini dengan teorinya yang mengatakan pelatihan/bahan ajar indentik sebagai pengembangan secara sistematis pada sikap, pengetahuan, keterampilan yang diperlukan seseorang untuk melaksanakan tugas dan pekerjaannya secara mandiri.

Sedangkan Borman & Motowidyo (1993), menyatakan bahwa *Organizational Citizenship Behavior* (Perilaku Usaha) dapat meningkatkan kinerja organisasi (*Organisasi performance*) karena perilaku usaha merupakan "pelumas" dari mesin sosial dalam organisasi, dengan kata lain adanya perilaku usaha maka interaksi sosial pada anggota-anggota organisasi menjadi lancar, mengurangi terjadinya perselisihan, dan meningkatkan efisiensi. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan yang dilakukan oleh Kamarul Zaman Ahmad (2015), "*The Association between Training and Organizational Citizenship Behavior in the Digital Word*". Dukungan untuk pelatihan, motivasi belajar, lingkungan pelatihan, dan manfaat pelatihan semua signifikan berkorelasi dengan komponen perilaku organisasi. Selain itu penelitian ini juga sejalan dengan yang dilakukan oleh Asim Mukhtamar, Muhhamad Adnan Sial, Ali Imran & Syed Mukhtamar Ahmed Jilani (2015), melakukan penelitian tentang "*Impact of HR Practices on Organizational Citizenship Behavior and Mediating Effect of Organizational Commitment in NGOs of Pakistan*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan, pelatihan, dan pengembangan meningkatkan perilaku usaha dalam lingkup organisasi.

Sejalan dengan penelitian Demir, (2014) membandingkan perilaku usaha dalam lingkup organisasi pada 159 guru dengan berbagai latar belakang pengalaman mengajar. Menunjukkan bahwa ada perbedaan signifikan perilaku usaha dalam lingkup organisasi guru dan identifikasi organisasi berdasarkan status pekerjaan mereka. Perilaku usaha organisasi dan identifikasi organisasi mempengaruhi sikap sosial dan psikologis lingkungan sekolah, karena melibatkan kesamaan persepsi dengan peran ekstra sekolah dan perilaku guru. Para guru membantu siswa dengan materi kelas, keahlian di bidang baru berkontribusi pada pekerjaan mereka, menyiapkan tugas khusus untuk siswa tingkat dasar atau menengah, komite sukarela untuk kegiatan sekolah, membantu absen dengan tugas belajar ke kelas, dan bekerja secara kolaboratif dengan orang lain.

Usaha dalam lingkup perilaku organisasi sangat penting bagi guru dan sekolah karena terkait dengan efektivitas sekolah. Penelitian ini mencoba membuat model respons item multidimensi guru dan mengembangkan skala perilaku guru secara disintesis. Skala ini dikembangkan dan diuji coba oleh 604 guru sekolah dasar dan menengah di bawah naungan Pendidikan Dasar di Thailand. Ini dapat mengarah pada pengembangan ukuran perilaku guru yang jelas dan benar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konteks budaya yang berbeda membuat elemen perilaku guru juga berbeda, Deepaen., dkk. (2014).

Berdasarkan penjelasan tersebut diatas memberikan persepsi yang didefinisikan atau diidentikan pelatihan, serta fasilitas pendukung pembelajaran lainnya yang terdapat pada perilaku usaha dapat dijadikan sebagai sumber referensi untuk terbentuknya isi bahan ajar yang menekankan pada aspek pentingnya kesan kerja sama dalam pencapaian visi-misi sekolah tidak hanya difahami oleh guru tetapi juga siswa, dengan melalui media pembelajaran, buku, bahan ajar dan lain sebagainya, maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian mendukung temuan sebelumnya tentang peningkatan efektivitas manfaat bahan ajar terhadap perilaku usaha dalam lingkup organisasi.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil Penelitian Paket pengembangan Bahan Ajar PPKn berbasis Perilaku Usaha untuk meningkatkan pengetahuan siswa di SDN 1 Mawasangka Kabupaten Buton Tengah dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pengembangan Bahan Ajar PPKn dalam suatu pembelajaran didesain melandasi tujuan pendidikan dan tuntunan kurikulum yang menjadi fenomena di berbagai lingkungan belajar siswa khususnya tingkat SD. Langkah-langkah Pengembangan Bahan Ajar PPKn diawali dengan identifikasi dan tujuan pembelajaran serta kompetensi pembelajaran yang ingin dicapai, standar kompetensi dan kompetensi dasar yang disusun sesuai dengan tingkat perkembangan siswa yang umumnya masi dalam tahap operasional konkrit, dengan menggunakan pembelajaran pendekatan kontekstual, diawali dengan pengenalan diri dan penguatan terhadap tujuan pembelajaran yang akan dicapai, memperkenalkan aspek-aspek pengetahuan dan keterampilan sikap serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari siswa, olehnya itu pembelajaran PPKn ini dapat dijadikan sebagai pegangan guru atau referensi penunjang pembelajaran guru di kelas yang dapat menjadi sumbangsi pengetahuan penting.
2. Bahan Ajar PPKn berbasis Perilaku Usaha yang dikembangkan oleh peneliti terbukti efektif meningkatkan mutu pendidikan khususnya bagi siswa SD kelas V dan layak untuk digunakan sebagaimana buku-buku penunjang lainnya yang telah tersedia disekolah-sekolah.

Referensi

- Ahmadi, S., dkk. (2013). *Hubungan Antara Spiritualitas Di Tempat Kerja Dan Perilaku organisasi kewarganegaraan* (Universitas IA, Shiraz, Iran). *Journal Sosial Sains*.
- Anonim. (2016) *Perilaku Kewarganegaraan*. [http://www. Organizational Citizenship Behavior. Com](http://www.OrganizationalCitizenshipBehavior.Com), diakses tanggal 16/5/216.
- Borg, W. R., & Gall, M. D. (2003). *Educational Research: An Introduction*. (BOSTON: Pearson: Educational, Inc.) hh. 774 – 776.
- Borman, W. C. & Motowidyo, S.J. (1993). *Expanding The Criterion Domain to Include Element of Extra-role Performance, dalam Schmitt, N. & Borman, W.C. (editor). Personnel Selection in Organisations*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Dick, Walter, Lou Carey dan James O. Carey. (2005). *The Systematic Design of Instruction*, (Boston MA: Pearson.
- Deepaen. W.dkk,. (2014) , *Development And Preliminary Psychometric Properties Of Teachers' Organizational Citizenship Behavior Scale*. University, athumwan, Thailand, *Journal Social and Behavioral Sciences*.
- Demir, K. (2014)., *Teachers' organizational citizenship behaviors and organizational identification in public and private preschools*. Department of Primary Education, Mehmet Akif Ersoy University, Burdur, 15030, Turkey* *Journal Social and Behavior Science*.
- Einstein, A. Dkk., (2019). *Relativity., The Spesial and the General theory*. Published by Samaira Book Publishers. REVISED EDITION .
- Foaleng, M. (2011). *Pendidikan untuk Kewarganegaraan Global dalam postcolony: pelajaran dari Kamerun.*, *Journal (Universite Montagnes, Kamerun)*.
- Gall. Maredith D. Joyce P. Gall, dan Walter R. Borg. (2003). *Educational Research: An Introduction (Seventh Edition)*, (Boston Education).
- Gay, L. R. Geoffrey E. Mills, Peter W. Airasian. (2009). *Educational Research: Competencies for Analysis and Applications* (Ohio Pearson Education, inc.) hh. 18.
- McGrathal, I. (2002). *Material Evaluasi and Design for Language Teaching* (Edinburg. Edinburgh University Press) h. 63-64.
- Japar, M. (2009). *Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Demokrasi Bagi Siswa Sekolah Menengah Atas*. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol. 11 No. 2 Agustus, P, 115-116.
- Jason A. Colquitt., dkk. (2009). *Organizational Behavior: Improving Pervormance and Commitment in the Workplace (INTERNATIONAL EDITION)*, (Mc GRAW-HILL) pp. 43-45.
- Lyton, R. P. Dan Pareeck, U. (2002). *Pelatihan dan Pengembangan Tenaga Kerja*. Jakarta: PT Pustaka Binawan Pressindo.
- Muzamil, M., & Kaur, S. G S. (2014). *Hubungan antara perilaku kewarganegaraan organisasi dan inovasi terbuka: Studi kasus Sektor teknologi tinggi Malaysia* (University of Dubai) *Journal Sosial Sains*. (2014).
- Nadiroh. (2008). *Prospek dan Tantangan: CIVIL SOCIETY; di Indonesia*. Jakarta: Penerbit: Pustaka Erlangga, hh. 85-88.
- Osman, Y. (2014). *Organizational Citizenship Behavior: Temuan Penelitian*. (University Istanbul Turki) *Journal Sosial Sains*.
- Slavin, R. E. (2006). *Educational Psychologi: Teory and Practice*. Boston, MA: (Pearson Educational. hh. 78-83.
- Maria S. M. *Efek dari perilaku warga organisasi dalam akademik lingkungan Hidup* (Universitas Piteúti, Rumania) *Journal Sains*.

- Sa,ud, U. S. (2008). *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta. 2008). hh. 1- 2.
- Uree. C. & Parvathy V., (2015). *Pengaruh gairah dan pemberdayaan pada perilaku warga organisasi dimediasi oleh guru oleh komitmen organisasi* (Universitas Asumsi Thailand).
- Westerman, J., & Doughune, P. (2002). *Pengelolaan SDM*. Alih Bahasa Suparman. Jakarta: Radar Jaya.
- Yunus, A. (2014). *Desain Sistem Pembelajaran*. Bandung: Dalam Konteks Kurikulum 2013; (Penerbit: Refika Aditama). hh. 269-270.
- Zain, N. (2016). *Pengaruh efektivitas Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG), Efikasi Diri, Kompetensi Sosial Guru Terhadap Organizational Citizenship Behavior (OCB) Guru Rayon 109 Jakarta*. Disertasi UNJ.